



Warmadewa Economic Development Journal

Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupian, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018

I Putu Agung Baskara Dananjaya*, A.A. Ketut Jayawarsa and A.A. Sri Purnami

Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali, Indonesia

*Agungbaskara97@gmail.com

ABSTRACT

The writing of this thesis aims to find out exports, imports, exchange rate, and the inflation rate has an impact on foreign exchange reserves Indonesia either partially or simultaneous. This research using secondary data published Bank Indonesia and the Central Bureau of statistics includes data on foreign exchange reserves, exports, imports, exchange rate, and inflation data in the form of annual 1999-2018 period. The object of this research is the total foreign exchange reserves, exports, imports, exchange rate, and inflation. Analysis tools in this study is the analysis of multiple linear foreign exchange reserves as the dependent variable and independent variable: exports, imports, exchange rate, and inflation are processed using the SPSS program. The results of this study using two stages, the first stage of variable Import experience multicollinearity resulting in variable import issued, phase two showed significant influential variable export results and a positive exchange rate effect, variable significant and positive, and significant influential variable inflation and negatively to foreign exchange reserves. To the three variables export, exchange rate, and inflation together impact Indonesia foreign exchange reserves.

ARTICLE INFO

How To Cite:

Dananjaya, I, P, A, B., Jayawarsa, A, A, K., Purnami, A, A, S. (2019). Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupian, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018. *Warmadewa Economic Development Journal*. 2(2). 64-71. Doi: <http://dx.doi.org/10.22225/wedj.2.2.1359.64-71>

Keywords:

Exports, imports, exchange rate, foreign exchange reserves, the rate of inflation

1. PENDAHULUAN

Indonesia pada saat ini merupakan negara yang sedang berkembang oleh karena itu. Pemerintah harus semakin meningkatkan pembangunan di segala sektor dan bidang demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Serta tujuan utama dalam pembangunan nasional adalah tercapainya masyarakat yang adil, makmur, dan merata secara material dan spiritual serta terwujudnya masyarakat yang mandiri dan maju. Devisa merupakan salah satu sumber pendanaan penting yang di gunakan Indonesia untuk melaksanakan pembangunan nasional. Banyak pembangunan nasional yang didanai menggunakan devisa seperti pembangunan proyek infrastruktur dan proyek industri. contohnya proyek jalan, jembatan, dermaga, landasan udara (*airport*), terminal dan lain sebagainya. Devisa yang digunakan untuk pembangunan ini adalah berasal dari devisa

hasil ekspor baik migas maupun non-migas dan hasil jasa pariwisata. Dan bahkan devisa yang di dapatkan negara juga berasal dari pinjaman hutang luar negeri agar mampu melaksanakan pembangunan tersebut. Guna meningkatkan pembangunan nasional pemerintah sebagai pihak yang berotoritas mengembangkan kebijakan pembangunan yang bersifat industrialisasi untuk meningkatkan perekonomian nasional.

Dengan dimulainya industrialisasi di Indonesia maka dengan sendirinya dibutuhkan yang namanya devisa. Devisa adalah total valuta asing yang dimiliki oleh negara atau pemerintah dan swasta dari suatu negara yang pada umumnya disebut juga sebagai cadangan devisa yang dapat diketahui dari posisi *balance of payment* atau neraca pembayaran internasional. Posisi saldo cadangan devisa menunjukkan posisi saldo valuta asing atau

cadangan devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara. Semakin besar cadangan suatu negara, maka semakin besar pula kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan semakin kuat pula nilai dari mata uang negara tersebut. Cadangan devisa merupakan indikator yang penting untuk mengetahui seberapa besar negara dapat melakukan perdagangan internasional dan untuk menunjukkan kuat dan lemahnya perekonomian suatu negara. Serta merupakan jaminan bagi tercapainya stabilitas moneter negara. Kecukupan cadangan devisa merupakan sebuah keharusan suatu negara dan jumlahnya harus memenuhi seluruh kebutuhan dan pembiayaan luar negeri serta negara yang bersangkutan. Cadangan devisa juga memberikan petunjuk bagi keberhasilan ekonomi suatu negara (Asri, 2006).

Beberapa faktor yang mempengaruhi cadangan devisa yaitu ekspor, impor, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi. Hubungan ekspor terhadap cadangan devisa adalah dalam melakukan kegiatan ekspor maka suatu negara akan memperoleh berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa, yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Sehingga apabila tingkat ekspor mengalami penurunan, maka akan diikuti dengan ikut menurunnya cadangan devisa yang dimiliki. Hubungan impor terhadap cadangan devisa adalah Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang luar negeri.

Di samping itu, sebuah perusahaan yang melakukan impor akan memerlukan jumlah devisa yang lebih besar untuk membayar transaksi tersebut. Sehingga ketersediaan devisa akan memegang peranan penting di dalam kegiatan impor, mengingat bahwa suatu negara akan melakukan impor karena produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan sendiri atau bahkan negara sendiri tidak mampu memproduksi. Dengan terhambatnya kegiatan impor maka akan ikut terhambatnya kegiatan di dalam negara. Hubungan nilai tukar terhadap cadangan devisa adalah semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang. Di samping itu, dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang negara sendiri, menunjukkan bahwa semakin kuatnya perekonomian negara bersangkutan, sehingga dapat memperoleh lebih banyak devisa. Selain nilai tukar dapat mempengaruhi cadangan devisa, nilai tukar yang menguat juga dapat menekan laju tingkat inflasi. Apabila harga-harga barang dan sektor jasa cenderung mengalami kenaikan, atau disebut dengan inflasi, maka akan menyebabkan terhambatnya kegiatan perekonomian di negara bersangkutan. Sehingga negara membutuhkan lebih

banyak devisa untuk dapat bertransaksi di luar negara. Oleh sebab itu untuk mencegah makin meningkatnya inflasi maka jumlah mata uang yang beredar harus sesuai dengan kebutuhan, sehingga kestabilan nilai tukar bisa dijaga.

Pada penelitian sebelumnya, (Putra & Indrajaya, 2013) menemukan bahwa secara serempak tingkat inflasi, utang luar negeri dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia Tahun 1996-2011, dengan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,964 berarti 96,4 persen variasi (naik turunnya) cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2011 dipengaruhi oleh variasi (naik turunnya) tingkat inflasi, utang luar negeri dan suku bunga kredit, sedangkan sisanya sebesar 3,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Begitu juga dengan penelitian (Apsari, 2018) menunjukkan bahwa ekspor dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia selama kurun waktu 1985-2015. Sedangkan impor tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap cadangan devisa

Berdasarkan latar belakang diatas, Penelitian ini terbatas pada pengaruh ekspor, impor, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi secara simultan dan parsial terhadap cadangan devisa Indonesia pada periode 1999-2018. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pemberian informasi terhadap cadangan devisa Indonesia sehingga dapat memberikan masukan yang diharapkan dapat membantu meningkatkan cadangan devisa Indonesia.]

2. TINJAUAN PUSTAKA

Cadangan Devisa

Cadangan devisa (Foreign Exchange Reserves) merupakan simpanan oleh bank sentral dan otoritas moneter (Bank Indonesia, Departemen Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Penjamin Simpanan). Simpanan ini merupakan (asset/aktiva) bank sentral yang tersimpan dalam beberapa cadangan mata uang yang berbeda seperti mata uang dollar, euro, yen, dan digunakan untuk mendukung kewajiban misalnya mata uang lokal yang diterbitkan dan berbagai cadangan bank yang disimpan pada bank sentral, oleh pemerintah atau Lembaga keuangan. Cadangan devisa tidak hanya disimpan dalam bentuk mata uang asing melainkan dalam bentuk surat-surat berharga ataupun logam mulia.

Cadangan devisa merupakan bagian dari tabungan nasional pertumbuhan besar kecilnya cadangan devisa merupakan sinyal bagi global financial markets mengenai kredibilitas

kebijakan moneter suatu negara. Cadangan devisa bagi suatu negara mempunyai tujuan dan manfaat seperti halnya manfaat kekayaan bagi suatu individu.

Bank Indonesia merupakan bank sentral yang bertanggung jawab atas pengaturan dan administrasi sistem perbankan di Indonesia dan juga bertanggung jawab atas pengaturan lalu lintas devisa. Cadangan devisa disimpan dalam mata uang asing seperti dollar, euro, yen dll. Semua mata uang negara-negara Barat maupun negara Asia bebas dipertukarkan di Indonesia. Negara Indonesia yang perekonomiannya tergantung dari luar negeri sangat membutuhkan devisa atau alat pembayaran luar negeri. Sumber Devisa terdiri dari banyak sumber dari dalam negeri maupun dari luar negeri (MS, 1999) sebagai berikut:

Dari dalam negeri : Hasil penjualan ekspor barang maupun jasa, hasil ekspor karet, kopi, minyak, timah, dll. Begitu pula hasil sektor ekspor jasa, seperti uang tambang, angkutan, provinsi dan komisi jasa perbankan, premi asuransi, hasil perhotelan, dan industri pariwisata lainnya. Laba dari penutupan modal luar negeri, seperti laba yang ditransfer dari perusahaan milik pemerintah dan warga negara Indonesia yang berdomisili di luar negeri. Hasil dari kegiatan pariwisata internasional. Seperti uang tambang, angkutan, sewa hotel, uang pandu wisata.

Dari luar negeri: Pinjaman diperoleh dari negrasi asing, badan-badan internasional, serta swasta asing, seperti pinjaman dari IGGI (Inter Governmental Group on Indonesia) kredit dari Worl Bank dan Asia Development Bank dan Supplier's Credit dari perusahaan swasta asing. Dan hadiah atau bantuan dari badan-badan PBB seperti UNDP, UNESCO, dan pemerintah asing.

Ekspor

Secara fisik, ekspor dapat diartikan pengirimannya dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pengeluaran yang masuk ke sektor perusahaan. Dengan demikian pengeluaran agregat akan meningkat sebagai akibat dari kegiatan mengekspor barang dan jasa pada akhirnya keadaan ini akan menyebabkan peningkatan dalam pendapatan nasional atau sama dengan meningkatnya cadangan devisa negara.

Kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna membutuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan

tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara-negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setaraf dengan negara-negara yang lebih maju (Todaro, 2002).

Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah Pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Daerah pabean yang dimaksud adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan, dan ruang udara di atasnya serta tempat-tempat tertentu di Zona Eksklusif dan Landas Kontinen yang didalamnya berlaku Undang-undang Nomor 10 tahun 1995 tentang kepabean (Agustina & Reny, 2014).

Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari Negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri (Sukirno, 2008).

Dalam teori dari tokoh ekonomi kalsik (Thomas mun) menyatakan perdagangan internasional akan menguntungkan neraca pembayaran suatu negara asalkan mencapai $X > M$ (ekspor lebih besar dari pada impor) dengan adanya asumsi ini banyak negara tergiur untuk melakukan perdagangan internasional dan bahkan menargetkan pencapaian perluasan ekspor. Dan menurut teori asumsi klasik Adam Smith " Absolut Advntage " yang menekankan bahwa perdagangan bebas pastinya akan membawa suatu keuntungan bagi negara yang berdagang.

Impor

Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara 2 negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 1996).

Dalam statistik perdagangan internasional impor sama dengan perdagangan dengan cara memasukan barang dari luar negeri kedalam

wilayah teritori negara Indonesia. Dengan memenuhi persyaratan dan peraturan yang berlaku di Indonesia impor memiliki sifat yang berlawanan dengan ekspor. Dengan maksud semakin tinggi atau besar pendapatan nasional suatu negara, semakin besar pula kebutuhan atau keinginan akan barang-barang dari luar negeri. Impor merupakan bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor sendiri dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang yang tidak dapat di produksi di neraga importir atau barang yang sudah di hasilkan di neraga tersebut namun belum mampu memenuhi kebutuhan rakyat.

Impor sangat ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang dapat bersaing dengan buatan luar negeri. Yang berarti nilai impor sangat bergantung dengan pendapatan nasional. Dengan semakin rendahnya kemampuan sutau negara dalam menghasilkan barang-barang tertentu maka maka kebutuhan barang dari negara lain pun akan semakin tinggi yang mengakibatkan lebih tingginya impor yang dilakukan dan menyebabkan kebocoran didalam pendapatan nasional Fungsi impor :

$$m = \Delta M / \Delta Y$$

$$M = M_0 + m.Y$$

Keterangan :

M : jumlah impor (impor otonom)

M₀ : nilai impor yang tidak dipengaruhi pendapatan nasional

Y : pendapatan nasional

m : marginal propensity to import

Kurs

Pada era globalisasi ini perdagangan yang dulunya menggunakan perekonomian barter telah berubah arah kearah perekonomian uang, perekonomian uang adalah perekonomian yang sudah menggunakan uang sebagai alat pertukaran dalam kegiatan perdagangan. Semua negara didunia ini sudah dapat digolongkan sebagai “perekonomian uang”. kebanyakan perdagangan dilakukan dengan menggunakan uang. Semakin modern suatu negara maka semakin penting peranan uang dalam menggalakkan kegiatan perdagangan. Meskipun uang memiliki peranan yang sangat penting didalam perdagangan dan memberikan berbagai kemudahan dalam penggunaannya uang juga menjadi permasalahan nasional yang harus dikendalikan secara ketat oleh pemerintah. Kita

yang menjadi warga negara Indonesia tentu saja kita menggunakan mata uang rupiah dan kegiatan perdagangan kita menggunakan mata uang rupiah, begitu pula bila warga Amerika mereka menggunakan dan melakukan kegiatan pergadangan dengan menggunakan dolar. Mata uang sutau negara akan diterima secara sah dan legal di negara tersebut, namun tidak akan selalu di terima oleh rumah tangga dan perusahaan negara lain.

Perdagangan internasional yang memerlukan pertukaran mata uang satu negara dengan negara lain merupakan valuta asing atau sering disebut (exchange rate). Kurs atau valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs dan valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya (Agustina & Reny, 2014). Inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus.

Untuk mengukur perubahan inflasi dari waktu ke waktu pada umumnya dipergunakan satuan angka indeks. Angka indeks tersebut disusun dengan memperhitungkan sejumlah barang dan jasa yang akan dipergunaka untuk menghitung besarnya angka inflasi. Perubahan angka indeks dari satu waktu ke waktu yang lian, yang dinyatakan dalam angka persentase, adalah besarnya inflasi dalam periode tersebut. Perkembangan kenaikan harga sejumlah barang dan jasa secara umum dalam suatu periode waktu ke waktu tersebut disebut sebagai laju inflasi (inflation rate).

Laju inflasi pada umunya dinyatakan dalam angka persentase (%). Laju inflasi dapat terjadi pada tingkat yang ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Persentase dari ketiga tingkat laju inflasi tersebut dapat di persentasekan seperti berikut: inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah 10% ; sedangkan inflasi sedang di antara 10% - 30% , dan inflasi berat di antara 30%-100% pertahun dan hiperinflasi atau inflasi yang tidak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada

di atas 100%. Angka-angka seperti penjelasan diatas pada umumnya memiliki sifat yang relatif dan tidak ada suatu standar yang umum. Seperti halnya di Indonesia nilai inflasi 6% - 7% masih dianggap sebagai inflasi yang relatif wajar meskipun tingkat inflasi tersebut masih dianggap lebih tinggi dari negara-negara di Kawasan regional.

3. METODE

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini diambil dari data cadangan devisa, ekspor, impor, kurs nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi di Indonesia. Yang dipublikasi oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS)

Sampel

Di dalam penelitian ini yang digunakan hanya data populasi yang diperoleh dari data publikasi tahunan dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data diperoleh dari informasi yang dikumpulkan dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan dan membaca laporan-laporan yang telah disusun yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti pada penelitian sekarang. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah dengan pencatatan langsung berupa data time series dalam kurun waktu selama 20 tahun (1999–2018)

Teknik Analisis Data

Analisis data untuk melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, sehingga diperlukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu untuk melihat kelayakan data sampel untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji auto korelasi dengan bantuan program SPSS for Windows versi 24.0.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskripsi data

Deskripsi data menjelaskan gambaran umum variabel penelitian berdasarkan data observasi. Data yang di deskripsikan berupa satuan kuantitatif dengan Analisa statistik yang disusun pada tabel deskriptif berisi informasi data variabel dari masing-masing sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Cadangan Devisa sebagai variabel terikat serta Ekspor,

Table 1

Perkembangan Cadangan Devisa, Ekspor, Impor, kurs, dan Tingkat Inflasi di Indonesia dari periode Tahun 1999 – Tahun 2018.

TAHUN	Cadangan Devisa (miliar USD)	Ekspor (juta USD)	Impor (juta USD)	Kurs (Rupiah)	Inflasi (%)
1999	27.054	51.241	30.600	7.100	2.01
2000	29.394	65.408	40.367	9.595	9.35
2001	28.004	57.365	34.668	10.400	12.55
2002	32.039	59.165	35.652	8.940	10.03
2003	36.296	64.109	39.546	8.465	5.06
2004	36.320	70.767	50.615	9.290	6.40
2005	34.724	86.995	69.462	9.830	17.11
2006	42.586	100.798	61.065	9.065	6.60
2007	56.920	114.100	74.473	9.466	6.59
2008	51.639	137.020	129.197	9.679	11.06
2009	66.105	116.510	96.829	10.398	2.78
2010	96.207	157.779	135.663	9.084	6.96
2011	110.123	203.496	177.435	8.779	3.79
2012	112.781	190.031	191.691	9.380	4.3
2013	99.387	182.551	186.628	10.451	8.38
2014	111.862	175.980	178.178	11.878	8.36
2015	105.931	150.366	142.694	13.391	3.35
2016	116.362	145.186	142.694	13.307	3.02
2017	130.196	168.828	156.985	13.384	3.61
2018	120.654	180.059	188.626	14.246	3.13

(Sumber : <https://www.bi.go.id> dan <https://www.bps.go.id> 2018.)

Impor, Kurs, dan Inflasi sebagai variabel bebas.

Dari tabel 1 dapat dilihat perkembangan cadangan devisa, ekspor, impor, kurs, dan tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2018. Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik mengenai perkembangan cadangan devisa, ekspor, impor, kurs, dan inflasi Indonesia Periode 1999–2018. menyatakan bahwa cadangan devisa Indonesia mengalami fluktuasi dengan cadangan devisa tertinggi yang dimiliki Indonesia pada tahun 2017 sebesar US\$ 130.196 dan dengan cadangan devisa yang terendah pada tahun 1999 US\$ 27.054.

Sama halnya dengan ekspor yang mengalami fluktuasi dengan nilai ekspor terbesar terjadi pada tahun 2011 sebesar US\$ 203.496 Dan nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar US\$ 116.510 juta. Demikian pula impor yang mengalami fluktuasi selama sepuluh tahun terakhir pada tahun 2012 pemerintah mengimpor sebesar US\$ 191.691 juta yang merupakan nilai impor tertinggi, sedangkan nilai impor terendah terjadi pada

tahun 1999 dengan nilai impor sebesar US\$ 30.600 juta. Begitu pula dengan kurs yang mengalami fluktuasi selama dua puluh tahun terakhir nilai kurs paling tinggi terjadi pada tahun 2018 dengan nilai kurs sebesar Rp 14.246 rupiah dan yang paling rendah terjadi pada tahun 1999 sebesar Rp 7.100 rupiah.

Meskipun nilai kurs mengalami fluktuasi namun bila dilihat mulai tahun 2011 nilai kurs terus mengalami peningkatan di tahun-tahun berikutnya sampai dengan tahun 2018 yang

merupakan tahun dimana nilai kurs menunjukkan nilai paling tinggi di antara periode tahun 1999–2018. Sama halnya nilai inflasi juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 nilai inflasi sebesar 17.11 % yang merupakan nilai inflasi terbesar pada periode 1999–2018. Dengan nilai inflasi terendah terjadi pada tahun 1999 sebesar 2.01% meskipun nilai inflasi mengalami fluktuasi namun bila dilihat pada 2013 sampai dengan tahun 2018 terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2018 nilai inflasi sebesar 3.13%.

Tabel 2. Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.657E+10	3	8855852541	118.738	.000 ^b
	Residual	1193329436	16	74583089.77		
	Total	2.776E+10	19			

a. Dependent Variable: Cadangan devisa

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs, Ekspor

(Sumber : hasil SPSS lampiran 2)

Pengujian Hipotesis

Pengujian secara simultan (Uji-F)

Berdasarkan hasil tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan

95%, kesalahan 5% diperoleh nilai sig adalah 0.000. Oleh karena nilai Sig. kurang dari nilai $\alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ekspor, kurs dan inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia berpengaruh positif

Tabel 3. Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a												
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-39929.676	12316.699		-3.242	.005						
	Ekspor	.540	.046	.728	11.882	.000	.929	.946	.605	.695	1.439	
	Kurs	5.569	1.187	.281	4.694	.000	.682	.781	.243	.750	1.334	
	Inflasi	-1802.426	543.837	-.183	-3.314	.004	-.484	-.638	-.172	.879	1.137	

a. Dependent Variable: Cadangan devisa

(Sumber : hasil SPSS lampiran 2)

dan signifikan.

Pengujian secara parsial (Uji-t)

Berdasarkan hasil pengujian parsial sebagaimana dijabarkan pada Tabel 3, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Variabel ekspor berdasarkan hasil tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% kesalahan 5% diperoleh nilai Sig adalah 0.000. Oleh karena nilai Sig kurang dari nilai $\alpha = 0.05$ ($0.000 \leq 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia

Variabel Kurs berdasarkan hasil tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% kesalahan 5% diperoleh nilai Sig adalah 0.000. Oleh karena nilai Sig kurang dari nilai $\alpha = 0.05$ ($0.000 \leq 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Variabel Inflasi berdasarkan hasil tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% kesalahan 5% diperoleh nilai Sig adalah 0,004. Oleh karena nilai Sig kurang dari nilai $\alpha = 0.05$ ($0.000 \leq 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa inflasi berpengaruh negative dan signifikan

Tabel 4. Analisis Linier Berganda

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-39929.676	12316.699		-3.242	.005					
	Ekspor	.540	.046	.726	11.882	.000	.929	.946	.605	.695	1.439
	Kurs	5.569	1.187	.291	4.694	.000	.682	.761	.243	.750	1.334
	Inflasi	-1802.426	543.837	-.183	-3.314	.004	-.494	-.638	-.172	.879	1.137

a. Dependent Variable: Cadangan devisa

(Sumber : hasil SPSS lampiran 2)

terhadap cadangan devisa Indonesia.

Analisis Linear Berganda

$$Y = -39929,676 + 0,540X_1 + 5,569X_3 - 1802,426X_4$$

Berdasarkan Tabel 4, persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

Dari persamaan regresi linear berganda diatas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

Nilai a = -39929,676 memiliki arti bahwa jika ekspor (X₁), kurs (X₃), inflasi (X₄) konstan, maka cadangan devisa Indonesia menurun sebesar 39929,676% miliar USD

Nilai b₁ = 0,540 memiliki arti bahwa jika ekspor (X₁) naik sebesar 1 juta USD, maka cadangan devisa Indonesia naik sebesar 0,540 miliar USD jika variabel kurs dan inflasi bersifat konstan.

Nilai b₂ = 5,569 memiliki arti bahwa jika kurs (X₃) naik sebesar 1rupiah maka cadangan devisa Indonesia naik sebesar 5,569 miliar USD jika variabel inflasi dan ekspor bersifat konstan.

Nilai b₃ = -1802,426 memiliki arti bahwa jika inflasi (X₄) naik sebesar 1% maka cadangan devisa Indonesia turun sebesar 1802,426 miliar USD jika variabel ekspor dan kurs bersifat konstan.

Tabel 5. Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.978 ^a	.957	.949	8636.15017	1.853

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs, Ekspor

b. Dependent Variable: Cadangan devisa

Sumber : hasil SPSS lampiran 2

Tabel 5. menunjukkan besarnya nilai adjusted R2 sebesar 0.949 yang berarti masing-masing variabel independen atau bebas Ekspor (X1), Kurs Nilai Tukar Rupiah (X3), dan Tingkat Inflasi (X4). Dapat menjelaskan variabel dependen atau terikat Cadangan Devisa (Y) sebesar 94.9 persen sedangkan sisanya sebesar 5.1 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi pada hasil output SPSS terdapat 2 model, yaitu yang pertama pengujian dengan menggunakan 4 variabel bebas diantaranya Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa bahwa model 1 tidak memenuhi uji asumsi klasik yaitu terjadinya multikolinearitas yang disebabkan oleh ada variabel yang saling mempengaruhi antar variabel bebas. Variabel tersebut di drop (dikeluarkan) sampai tidak adanya multikolinearitas dengan demikian analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Maka muncul model 2 dengan

menggunakan 3 variabel yaitu Ekspor, Kurs nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi.

multikolinearitas Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel, maka variabel X2 dikeluarkan.

Pengaruh ekspor pada hasil SPSS model 2, tabel coefficients variabel kecukupan modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Dengan tingkat keyakinan 95% kesalahan 5% diperoleh nilai sig adalah 0.000. Oleh karena nilai sig kurang dari nilai $\alpha = 0.05$ ($0.000 \leq 0.05$) maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Pengaruh kurs pada hasil SPSS model 2, tabel coefficients variabel kecukupan modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Dengan tingkat keyakinan 95% kesalahan 5% diperoleh nilai sig adalah 0.000. Oleh karena nilai Sig kurang dari nilai $\alpha = 0.05$ ($0.000 \leq 0.05$) maka Ho ditolak

dan H_a diterima. Ini berarti bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Pengaruh tingkat inflasi pada hasil SPSS model 2, tabel coefficients variabel kecukupan modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Dengan tingkat keyakinan 95% kesalahan 5% diperoleh nilai sig adalah 0,004. Oleh karena nilai Sig kurang dari nilai $\alpha = 0.05$ ($0.000 \leq 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Pengaruh Ekspor, Kurs Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa secara simultan berdasarkan hasil tabel anova dengan tingkat keyakinan 95%, kesalahan 5% diperoleh nilai sig adalah 0.000. Oleh karena nilai Sig kurang dari nilai $\alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ekspor, kurs dan inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia berpengaruh positif dan signifikan.

6. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis Pengaruh ekspor, impor, kurs nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu Dengan nilai adjusted R2 sebesar 0.949 yang berarti masing-masing variabel independen atau bebas Ekspor (X1), Kurs Nilai Tukar Rupiah (X3), dan Tingkat Inflasi (X4). Dapat menjelaskan variabel dependen atau terikat Cadangan Devisa (Y) sebesar 94.9 persen sedangkan sisanya sebesar 5.1 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Secara simultan Ekspor (X1), Kurs Nilai Tukar Rupiah (X3), dan Tingkat Inflasi (X4). Berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa.

Secara parsial Ekspor (X1) berpengaruh Signifikan dan positif terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Karena apabila nilai ekspor meningkat, maka cadangan devisa akan meningkat

Secara parsial Kurs Nilai Tukar Rupiah (X3) berpengaruh Signifikan dan positif terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Karena apabila Kurs Nilai Tukar Rupiah menguat terhadap US\$, maka cadangan devisa akan meningkat

Secara parsial Tingkat Inflasi (X4) berpengaruh Signifikan dan negatif terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Karena apabila nilai Tingkat Inflasi meningkat, maka cadangan de-

visa akan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, & Reny. (2014). Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2), 61–70. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/24380-ID-pengaruh-ekspor-impor-nilai-tukar-rupiah-dan-tingkat-inflasi-terhadap-cadangan-d.pdf>
- APSARI, M. (2018). *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisai Ndongesia*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/67775/12/NASKAH_PUBLIKASI-141.pdf
- Asri, Y. M. (2006). *Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 1996-2005*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Hutabarat, R. (1996). *Transaksi Ekspor Impor*. Jakarta: Erlangga.
- MS, A. (1999). *Ekspor-Impor Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Putra, I. B. P. P., & Indrajaya, I. G. B. (2013). Pengaruh Tingkat Inflasi, Utang Luar Negeri dan Suku Bunga Kredit terhadap Cadangan Devisa Indonesia tahun 1996-2011. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(11), 492–546. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/6679>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2008). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro. (2002). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga, Edisi 4*. Jakarta: Erlangga.